

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara terkenal dengan beragam etnik. Dalam kenyataannya etnik-etnik itu adalah: (a) etnik setempat yang terdiri dari: Melayu, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, dan Nias; (b) etnik Nusantara seperti: Aceh Raya, Alas, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lainnya; dan (c) etnik-etnik dunia, seperti: Hokkian, Hakka, Khek, Kwong Fu, Tamil, Hindustani, Arab, Pashtun, dan lainnya. Mereka berinteraksi dalam suasana multikultural dan integrasi sosial dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari berbagai etnik yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara tersebut yang menarik perhatian penulis, untuk dikaji adalah etnik Melayu. Berdasarkan wilayah budaya mereka ini, maka pada umumnya berada di kawasan pesisir. Oleh karena itu orang-orang Melayu di Sumatera Utara sering disebut juga sebagai masyarakat pesisir Sumatera Timur.

Sebagai daerah yang majemuk dan beranekaragam suku, Sumatera Utara sangat berkaitan erat dengan interaksi antar penduduk asli dan penduduk pendatang. Sumatera Utara terdiri dari 8 (delapan) etnis asli dan beberapa etnis yang pendatang dan mendiami daerah di Sumatera Utara. Dengan kebudayaan yang begitu majemuk ini, sampai saat ini, Sumatera Utara tidak memiliki budaya yang dominan. Mereka hidup segregatif disatu sisi dan integritas di sisi lain. Para

pendatang ini melakukan pola migrasi. Istilah migrasi menurut Muhammad Takari (2009:113)

“Dapat didefinisikan sebagai gerakan pindah pendudukan dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud mencari nafkah atau menetap. Migrasi tersebut ada yang terjadi karena didatangkan oleh seseorang atau suatu lembaga, dan ada juga yang terjadi berdasarkan kemauan sendiri.”

Sebagai wilayah yang tingkat migrasi cukup besar, menjadikan Sumatera Utara sebagai tempat *pencarian suaka* bagi para imigran dari daerah-daerah lain untuk memilih bertahan hidup. Hal ini juga berdampak pada semua aspek kehidupan yang ada di Sumatera Utara itu sendiri. Melayu pesisir yang luput dari arus migrasi yang tinggi juga terkena dampaknya baik dari kebudayaan, adat dan aspek kehidupan lainnya.

Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Meskipun begitu, banyak pula masyarakat Minangkabau, Mandailing, dan Dayak yang berpindah ke wilayah pesisir Timur Sumatera dan pantai Barat Kalimantan, mengaku sebagai orang Melayu. Selain di Nusantara, suku Melayu juga terdapat di Kota Tanjungbalai. Suku Melayu ini memiliki kesenian-kesenian yang mendukung identitas kebudayaannya.

Kesenian Melayu kaya akan bentuk-bentuk ketradisian dengan pola beragam baik dalam seni pertunjukan maupun seni rupa, yang menjadi ciri khas dari daerahnya. Salah satu kesenian yang sangat memperkuat jadi diri masyarakat Melayu adalah seni musik dan seni tarinya. Musik dan tarian Melayu sangat berkembang baik di Sumatera Utara, khususnya di Kota Tanjungbalai. Hal yang

menjadikan seni musik dan seni tari Melayu semakin kuat dan mentradisi adalah karena adanya pekerja seni atau seniman yang terus menjaga, melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut. Seniman tidak hanya bertugas untuk menciptakan karya-karya seni yang bagus, tetapi seniman juga harus memiliki pemikiran bahwa karya seni yang ia ciptakan harus mengangkat sebuah tradisi yang nantinya akan tetap diingat oleh masyarakat penikmat dan pendukung seni.

Musik merupakan salah satu media ungkap kesenian yang menjadi salah satu dari unsur kebudayaan yang universal. Musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya, dimana terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi bahagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk (organologi) instrumen musiknya. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas masyarakat Indonesia, dengan bentuknya yang khas, baik dari sudut struktural maupun genrenya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Utara, dimana musik juga digunakan dalam mengiringi tarian, menggunakan instrumen daerahnya sendiri sesuai dengan tari yang diiringi.

Musik di Indonesia, biasanya berkaitan erat dengan upacara- upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan. Bunyi-bunyian dan nada-nada yang dihasilkan sangat memungkinkan untuk mendukung upacara budaya (ritual). Di beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan

oleh instrumen atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrumen seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat. Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa musik tradisional dapat berfungsi sebagai sarana dalam suatu upacara budaya (ritual).

Menurut Pak Agustoni (budayawan Melayu Asahan) Gubang adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang terdiri dari musik dan tari. Kesenian Gubang berasal dari suku Melayu yang berdiam dan berkembang di Kota Tanjungbalai, Asahan salah satu pemerintahan kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Penduduk Kota Tanjungbalai pada umumnya terdiri dari suku Melayu, Jawa, Batak, Aceh, Nias, China, dan lain sebagainya yang mayoritasnya memeluk agama Islam.

Sampai saat ini masyarakat kota Tanjungbalai, masih melaksanakan kegiatan berupa upacara-upacara adat tradisional yang masih kuat melekat di kalangan mereka, dalam acara adat seperti adat perkawinan, sunat rasul/khitanan, penabalan anak (*aqiqah*), dan memperingati hari-hari besar. Dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan adat, masyarakat Kota Tanjungbalai menampilkan berbagai kesenian, seperti nyanyian *Didong*, nyanyian *Sinandong*, tari *Patam-patam*, tari *Gubang*, dan tari lainnya.

Kesenian *Gubang* di desa ini merupakan kesenian tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu. Kesenian ini berpatokan kepada nilai-nilai dan aturan tradisi, dan menjadi musik hiburan yang tidak diketahui siapa penciptanya. musik *gubang* merupakan musik rakyat yang berasal dari

kalangan nelayan suku Melayu Asahan. Menurut keterangan para informan, musik ini diperkirakan berasal dari Sungai Paham, Kecamatan Sungai Kepayang.

Keberadaan tradisi Gubang di tengah-tengah masyarakat pemiliknya semakin lama semakin memprihatinkan. Regenerasi terhadap pemain musik maupun penari Gubang sangat minim pada saat sekarang ini. Minat masyarakat untuk menggunakan tradisi gubang juga menurun, karena masyarakat Tanjungbalai pada masa sekarang ini mereka lebih cenderung mempergunakan alat band sebagai hiburan pada upacara perkawinan, sunat rasul dan penyambutan tamu. Tentunya ini merupakan penentuan dalam hal kontinuitas tradisi Gubang. Berdasarkan, pentingnya lagu Gubang dalam upacara Siar mambang pada masyarakat Tanjungbalai, penulis menjadi tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“FUNGSI DAN MAKNA LAGU GUBANG DALAM UPACARA SIAR MAMBANG PADA MASYARAKAT TANJUNGBALAI”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian perlu diadakan identifikasi masalah. Hal tersebut dilakukan agar penelitian menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut sugiyono (2010 : 281) dalam bagian ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang masalah yang diteliti, maka perlu identifikasi masalah terkait dengan judul yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tata pelaksanaan upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
2. Apa fungsi lagu gubang pada upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
3. Apa makna lagu gubang pada upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
4. Instrument/alat musik apa saja yang dimainkan pada lagu gubang pada upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat melayu yang ada di Tanjungbalai terhadap fungsi dan makna lagu gubang pada upacara siar mambang?
6. Mengapa upacara siar mambang semakin jarang dilaksanakan?

C. Pembatasan Masalah

Menurut Sugiyono (2010 :281), karena adanya keterbatasan, waktu dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti member batasan dimana akan dilakukan penelitian, variable apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variable yang satu dengan variable yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana tata pelaksanaan upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
2. Apa fungsi lagu gubang pada upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
3. Apa makna lagu gubang pada upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat melayu yang ada di Tanjungbalai terhadap fungsi dan makna lagu gubang pada upacara siar mambang?

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2010 :35), rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah sangat erat kaitannya dengan masalah, karena setiap rumusan masalah didasarkan pada suatu masalah yang akan diteliti.

Oleh karena itu, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi penulis karena penelitian merupakan upaca untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana fungsi dan makna lagu gubang dalam upacara siar mambang pada masyarakat Tanjungbalai”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang diperoleh. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian.

Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka dapat disimpulkan setiap penelitian akan tertuju kepada tujuan tertentu, untuk melihat berhasil tidaknya suatu penelitian dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang telah di terapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat sugiyono (2009 :397) yang menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan,

mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tata pelaksanaan upacara siar mambang di kota Tanjungbalai?
2. Untuk mengetahui fungsi lagu gubang dalam upacara siar mambang pada masyarakat Tanjungbalai?
3. Untuk mengetahui makna lagu gubang dalam upacara siar mambang pada masyarakat Tanjungbalai?
4. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat melayu yang ada di Tanjungbalai terhadap fungsi dan makna lagu gubang pada upacara siar mambang?

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah hasilnya sangat bermanfaat, karena penelitian akan dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi, sehingga dengan adanya hasil dari penelitian manusia akan tahu bagaimana masa lalu dan bagaimana menghadapi masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis dapat melihat yang bisa diuraikan, segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga, instansi tertentu ataupun yang lain.

Menurut sugiyono (2010:283), manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan dampak tercapainya tujuan pada masalah yang dirumuskan untuk diteliti. Manfaat penelitian dapat diuraikan menjadi dua bagian, yakni bermanfaat

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau kegunaan teoritis dan juga bermanfaat sebagai kegunaan praktis, yaitu membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada obyek yang diteliti.

Setelah penelitian dirangkumkan, maka penelitian ini dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Bahan informasi kepada masyarakat tentang budaya Melayu mengenai lagu Gubang dan upacara Siar Mambang.
2. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan kedalam suatu karya tulis.
3. Sebagai pedoman bagi peneliti dan masyarakat untuk melestarikan musik Tradisional dan Budaya Melayu
4. Sebagai bahan dokumentasi untuk menambah refrensi menjadi bahan masukan di jurusan SENDRATASIK FBS UNIMED, khususnya Prodi Seni Musik.